

Pengarusutamaan Gender dalam Penafsiran Al-Qur'an Menurut Amina Wadud Muhsin

Samsul Bahri, Nurshadiqah Fiqria
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: samsulbahri@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

Islam is a just religion. Justice covers all levels and groups of people, whether male or female, young or old, everything has been regulated according to its portion. Islam has honored women and made them equal to men in terms of worship, work, and rituals to draw closer to Allah. But in reality, some of these things are not really found in the facts of life. In conducting this search, the researcher used the thematic-analytical method by focusing the search on Amina Wadud's hermeneutics. From this search, the researcher found that Amina Wadud's interpretation method was a form of adoption of Fazlurrahman's hermeneutics. The difference between the two lies in the focus of the study and the perspective of the interpreter in which in this case the focus of Amina Wadud's study is on gender verses with Amina Wadud's perspective as a woman. From the research, it can be understood that Amina Wadud hopes that efforts to interpret the verses of the Qur'an, especially those relating to women, must be understood holistically because from a holistic method an interpretation of the Qur'an will be obtained which has meaning and content in harmony with the context of modern life.

Keywords: *hermeneutics, gender, al-Qur'an, Amina Wadud.*

ABSTRAK

Islam merupakan agama yang adil. Keadilan tersebut mencakup segala tingkatan dan golongan manusia baik itu laki-laki atau perempuan, muda maupun tua, segalanya telah diatur sesuai porsi. Islam telah memuliakan perempuan dan menjadikan posisinya sama dengan pria dalam hal beribadah, bekerja, dan ritual-ritual untuk mendekatkan diri pada Allah. Namun pada kenyataannya, beberapa hal tersebut tidak benar-benar ditemukan dalam fakta kehidupan. Dalam melakukan penelusuran ini, peneliti menggunakan metode tematik-analitis yaitu dengan memfokuskan penelusuran terhadap hermeneutika Amina Wadud. Dari penelusuran ini peneliti menemukan bahwa metode interpretasi Amina Wadud merupakan bentuk adopsi dari hermeneutika Fazlurrahman. Perbedaan antara keduanya terletak pada fokus kajian dan perspektif interpreter yang mana dalam hal ini fokus kajian Amina Wadud adalah ayat-ayat gender dengan perspektif Amina Wadud sebagai perempuan. Dari penelitian, dapat dipahami bahwa Amina Wadud mengharapkan upaya penafsiran terhadap ayat al-Qur'an terutama yang berkaitan dengan perempuan harus dipahami secara holistik karena dari metode holistik akan diperoleh interpretasi al-Qur'an yang mempunyai makna dan kandungan selaras dengan konteks kehidupan modern.

Kata kunci: *hermeneutika, gender, al-Qur'an, Amina Wadud.*

A. Pendahuluan

Islam adalah agama yang adil pada perempuan. Islam telah memuliakannya dan menjadikan posisinya sama dengan pria dalam hal beribadah, bekerja, dan ritual-ritual untuk mendekati diri pada Allah. Disamping itu, Allah juga menyamakan antara perempuan dan laki-laki dalam semua hak asasi manusia, hak-hak keagamaan, dan hak-hak sipil dengan tetap menjaga kelemahan sebagai sifat alamiah perempuan.¹ Namun pada kenyataannya, beberapa hal tersebut tidak benar-benar ditemukan dalam fakta kehidupan. Hal ini pula yang kemudian membuat seorang Amina Wadud Mukhsin melakukan pengkajian lebih jauh mengenai kedudukan perempuan dalam Islam khususnya di dalam al-Qur'an.

Kegelisahan Amina Wadud mengenai posisi perempuan dalam Islam bukan merupakan suatu hal yang baru. Ketika masa kepemimpinan Rasulullah Saw, hal ini sudah menjadi problem yang sudah lebih dahulu dipertanyakan oleh salah seorang istri Rasulullah yaitu Ummu Salamah. Bahkan kemudian pertanyaan tersebut menjadi sebab turunnya wahyu. Dalam riwayat disebutkan bahwa Ummu Salamah pernah bertanya kepada Rasulullah, “wahai Rasulullah, aku tidak pernah mendengar Allah menyebutkan kaum perempuan sedikitpun mengenai hijrah”, maka kemudian turunlah QS Ali Imran ayat 195. Dalam riwayat lain disebutkan “kaum laki-laki berperang sedang perempuan tidak, disamping itu perempuan hanya mendapat setengah dari harta warisan”, maka kemudian turunlah QS al-Nisa' ayat 32,² “*Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian daripada apa yang mereka usahakan, dan bagi para perempuan (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan*”.

Dari keterangan sejarah tersebut terlihat bahwa berbagai problem yang berkaitan dengan perempuan khususnya kedudukan perempuan dalam Islam bukanlah permasalahan baru melainkan perkara yang tidak pernah selesai untuk dibahas dan dikaji. Terdapat beberapa literatur sebelumnya yang telah membahas tentang Amina Wadud yaitu jurnal yang ditulis oleh Cahya Edi Setyawan yang berjudul *Pemikiran Kesetaraan Gender dan Feminisme Amina Wadud tentang Eksistensi Wanita dalam Kajian Hukum Keluarga*. Hasil penelitiannya memaparkan bahwa langkah metodologis interpretasi feminisme berdasar pada hal-hal berikut, yaitu: pengalaman/pandangan perempuan; kerangka metodologis feminisme; penerapan metode kontekstualisasi historis; dan paradigma Tauhid. Hal-hal yang menjadi fokus kajian Gender dan Feminisme Amina Wadud dalam hukum keluarga, yaitu kesetaraan penciptaan laki-laki dan perempuan di dunia; derajat dan fadhilah (derajat dan keutamaan perempuan); pandangan fungsional perempuan di dunia; nushuz (gangguan keharmonisan perkawinan); problematika poligami; problematika perceraian; pembagian warisan; dan persaksian bagi perempuan. Wadud mendasarkan pemikirannya pada teori feminisme dan minatnya berjuang bagi kesetaraan dan keadilan gender muncul dalam suatu konteks historis yang erat kaitannya dengan perjuangan perempuan Afrika-Amerika dalam menuntut

¹ Wahbah al-Zuhaili, *al-Qur'an Menjawab Tantangan Zaman*, Terj. Syarif Hade Masyah, (Jakarta: Mustaqim, 2002), 229

² Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Terj. Mudzakir As, (Bogor: Litera AntarNusa, 2012) Cet 15, 133

keadilan gender. Atas dasar itu, pemikiran interpretasi feminisme Wadud memakai kerangka pemikiran feminisme Barat.³

Literatur lainnya yaitu jurnal yang ditulis oleh Mutrofin yang berjudul *Kesetaraan Gender dalam Pandangan Amina Wadud dan Riffat Hassan*. Hasil penelitiannya memaparkan bahwa secara teologis Amina Wadud dan Riffat Hassan dalam mengemukakan pemikirannya berorientasi al-Qur'an semata. Keduanya bahkan jarang sekali menukil hadis ataupun kaidah-kaidah agama dalam mengembangkan teologi feminisnya. Argumentasi yang mereka kemukakan memiliki persamaan dalam hal tinjauan al-Qur'an dengan metode normatif dan historis, yakni menafsirkan al-Qur'an juga dengan mempertimbangkan realitas historis di mana waktu al-Qur'an diturunkan, serta mengedepankan aspek ideal moral yang terdapat dalam al-Qur'an ketimbang aspek legal formalnya.⁴

Dari kedua literatur tersebut, maka posisi penelitian ini akan membahas lebih lanjut tentang langkah yang ditempuh atau metode yang digunakan oleh Amina Wadud dalam memahami fenomena tersebut serta bagaimana analisis yang dilakukan Amina dalam upaya menemukan hakikat makna yang dimaksudkan oleh suatu ayat dalam al-Qur'an.

B. Pembahasan

1. Biografi Amina Wadud Muhsin

Amina Wadud bernama lengkap Amina Wadud Muhsin. Ia dilahirkan pada tanggal 25 September 1952 di Bethesda, Maryland, Amerika Serikat. Ayahnya seorang pendeta sedangkan ibunya keturunan dari muslim para budak Arab Berber dari Afrika. Amina dipertimbangkan oleh banyak orang sebagai seorang pemikir Islam dan pejuang hak-hak perempuan. Pada tahun 1972 ia melafalkan syahadat dan memeluk Islam. Amina adalah seorang janda yang memiliki lima orang anak, dua putra bernama Muhammad dan Khalilullah, dan tiga putri bernama Hasna, Saahar, dan Alaa.⁵

Dia memperoleh gelar sarjananya dari University of Pennsylvania pada tahun 1975. Kemudian melanjutkan studinya di tingkat master dalam Kajian-Kajian Timur Dekat (*Near Eastern Studies*) di University of Michigan pada tahun 1986. Setelah itu memperoleh gelar Ph.D dari kajian-kajian Keislaman dan Bahasa Arab di universitas yang sama pada tahun 1989. Amina Wadud mempelajari Studi Qur'an dan tafsir di American University di Kairo dan mengambil kursus Philosophy dan mempelajari Bahasa Arab di Universitas al-Azhar Mesir.⁶ Amina Wadud mencapai predikat Guru Besar Islam di Virginia Commonwealth University (VCU) di Richmond, Virginia pada tahun 1992. Dia bergabung dengan VCU setelah tiga tahun menjadi asisten profesor di International Islamic University Malaysia

³ Cahya Edi Setyawan, *Pemikiran Kesetaraan Gender dan Feminisme Amina Wadud tentang Eksistensi Wanita dalam Kajian Hukum Keluarga*, Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 3 No. 1, Juli 2017

⁴ Mutrofin, *Kesetaraan Gender dalam Pandangan Amina Wadud dan Riffat Hassan*, Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 3 (1), Juni 2013.

⁵ Amina Wadud, *Quran menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*, Terj. Abdullah Ali, (Jakarta: Serambil Ilmu Semesta, 2001), Cet. 1, 31

⁶ Cik Hasan Bisri, dkk., *Mengerti Qur'an: Pencarian Hingga Masa Senja 70 tahun Prof. Dr. H. A. Chozin Nasuha*, (Bandung: Pusat Penjaminan Mutu dan Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati, tt), 349

antara tahun 1989 hingga 1992. Dia juga mengajar di Qar Yunis University di Libya, dan beberapa institusi lainnya. Amina Wadud pensiun pada tahun 2008. Setelah pensiun hingga sekarang, ia menjadi dosen tamu di Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta, Indonesia.⁷

Karakteristik riset yang dilakukan oleh Amina adalah pembahasan mengenai gender dan studi Qur'an. Amina adalah salah seorang pendiri *Sisters in Islam* di Malaysia yaitu organisasi yang membantu perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga yang mengatasnamakan Islam.⁸

2. Metodologi Interpretasi Amina Wadud

Amina Wadud adalah sosok perempuan yang berani melakukan suatu gebrakan baru. Ini terlihat dari bagaimana ia menyusun suatu karya yang dikalangan masyarakat dan mungkin bagi sebagian kalangan akademisi masih menjadi suatu topik yang tabu untuk dikaji. Bahkan di pendahuluan bukunya *Quran and Women* ia mengatakan “pada tahun 1986, saat itu saya masih cukup naif tentang seberapa penting mengembangkan tafsir al-Qur'an yang menyangkut perempuan. Meskipun minat terhadap persoalan perempuan menurut Islam bukan hal yang unik, namun dalam upaya mencari jawaban atas persoalan ini dengan semata-mata hanya mengkaji gagasan tentang perempuan menurut al-Qur'an ternyata nyaris tidak pernah ada selama 14 abad dalam aliran pemikiran Islam.”⁹ Maksudnya disini adalah sejauh ini penelitian mengenai permasalahan tentang perempuan sudah cukup banyak, akan tetapi pengkajian yang memfokuskan penafsiran berdasarkan perspektif perempuan sebagaimana yang Amina lakukan hampir sangat jarang ditemukan.

Dalam mewujudkan visinya tersebut, Amina terlebih dahulu mengelompokkan penafsiran tentang perempuan menurut al-Qur'an dalam tiga kategori yaitu tradisional, reaktif, dan holistik.

- a. Kategori pertama, karya-karya tafsir tradisional menginterpretasikan seluruh al-Qur'an baik dari periode modern maupun klasik dengan tujuan tertentu. Tujuan tersebut bisa hukum, esoteric, gramatika, retorika, atau sejarah. Meskipun semua tujuan ini bisa menimbulkan perbedaan dalam berbagai tafsir, namun hal yang sama dari karya-karya ini adalah metodologinya yang atomistik.
- b. Kategori kedua, tafsir al-Qur'an yang berhubungan dengan isu tentang perempuan terutama terdiri dari reaksi para ulama modern terhadap berbagai kendala berat yang dihadapi perempuan sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat yang telah dihubungkan dengan al-Qur'an.
- c. Kategori ketiga adalah penafsiran yang mempertimbangkan kembali semua metode tafsir al-Qur'an dengan berbagai persoalan sosial, moral, ekonomi, dan politik modern termasuk isu tentang perempuan. Dalam kategori inilah Amina menempatkan posisi karyanya.¹⁰

Amina Wadud dalam karyanya *al-Qur'an and Women*, memaparkan hermeneutikanya secara lebih sistematis. Dalam pendahuluan bukunya, ia menjelaskan

⁷ <http://wikipedia.com> akses tanggal 20 November 2019

⁸ Cik Hasan Bisri, dkk., *Mengerti Qur'an....*, 350

⁹ Amina Wadud, *Quran menurut Perempuan....*, 9

¹⁰ Amina Wadud, *Quran menurut Perempuan....*, 35

panjang lebar tentang hermeneutikanya yang diklaim memiliki pendekatan holistik dalam penafsiran al-Qur'an. Meskipun metodologinya dipengaruhi hermeneutika Fazlur Rahman, terdapat beberapa inovasi tipikal feminis.¹¹ Dengan demikian, secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa penafsiran Amina Wadud merupakan bentuk feminin dari penafsiran Fazlur Rahman yang mana Amina menfokuskan pengkajiannya pada hal-hal yang berkaitan dengan perempuan.

Hal yang signifikan dalam hermeneutika feminis ini adalah masuknya analisis gender dalam menginterpretasi al-Qur'an. Analisis gender ini dimulai sejak analisis terhadap aspek gender secara linguistik al-Qur'an yang mana bahasa Arab sebagai bahasa bergender, analisis terhadap isi al-Qur'an dan pesannya, sampai pada analisis terhadap struktur sosial-budaya masyarakat arab sebelum dan saat diturunkannya wahyu yang notabene patriarkis dan androsentris.¹² Analisis gender merupakan proses menganalisis data dan informasi secara sistematis tentang laki-laki dan perempuan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan kedudukan, fungsi, peran, dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pernyataan ini sesuai dengan upaya Amina Wadud dalam melakukan penelitian dalam menyusun *Quran and Woman* yang kemudian telah diterjemahkan ke dalam versi Bahasa Indonesia pada tahun 2001. Dengan bekal kemampuan Bahasa Arabnya, Amina benar-benar melakukan pengkajiannya secara sistematis terutama dalam hal mengkompromikan antara ayat yang ditujukan kepada laki-laki dan yang ditujukan kepada perempuan. Salah satu gambaran pemahaman Bahasa Arabnya adalah penggunaan jamak dalam al-Qur'an. Setiap penggunaan bentuk jamak maskulin dimaksudkan untuk mencakup baik laki-laki maupun perempuan secara bersamaan kecuali jika al-Qur'an tidak menyebutkan bahwa itu khusus diterapkan untuk laki-laki.

Bentuk jamak dalam Bahasa Arab digunakan untuk menunjukkan tiga atau lebih makhluk yang berakal:

- a. *Al-thullab fi al-ghurfah* merupakan bentuk jamak maskulin yang berarti tiga pelajar laki-laki atau lebih semuanya di kamar
- b. *Al-Thalibat fi al-ghurfah* merupakan bentuk jamak feminin yang berarti tiga pelajar perempuan atau lebih dalam kamar

Dikarenakan tidak ada bentuk yang khusus untuk laki-laki maka satu-satunya cara untuk menentukan apakah bentuk jamak maskulin itu ditujukan khusus untuk laki-laki adalah melalui suatu petunjuk khusus dalam nas seperti *al-thullab wa al-thalibat fi al-ghurfah* yang menunjukkan bahwa penggunaan bentuk jamak maskulin (*al-thullab*) khusus mengenai laki-laki karena masuknya bentuk jamak feminin menunjukkan hadirnya pelajar perempuan.¹³

¹¹ Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 474

¹² Nasaruddin Umar, *Kesetaraan Gender dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1999)

¹³ Amina Wadud, *Quran menurut Perempuan...*, 38

Sah atau tidaknya penggunaan analisis gender dalam menginterpretasi al-Qur'an banyak mengundang pertanyaan terutama para pendukung hermeneutik androsentris. Untuk memberikan ruang bagi masuknya analisis gender, hermeneutika feminis memerlukan penjelasan bagi hakikat interpretasi yang tidak bisa dilepaskan dari dari latar penafsir. Amina menyebut latar ini sebagai prior teks baik yang internal maupun eksternal. Latar internal berupa latar belakang keyakinan (agama, teologi, atau ideologis), *intellectual quality*, *emotional quality*, dan *vested interest* (kepentingan yang tertanam kuat). Sedangkan latar eksternal berupa Bahasa, kultur, *group prejudices* (prasangka kelompok), politis, dan lain-lain.¹⁴

Bagi Amina Wadud hermeneutika sebagai salah satu bentuk metode penafsiran kitab dalam operasionalnya selalu mempertimbangkan tiga aspek yaitu:

- a. Dalam konteks apa suatu teks ditulis (dalam kasus al-Qur'an yaitu dimana wahyu diturunkan)

Ketika berbicara mengenai konteks, maka pastinya harus terlebih dahulu merujuk kepada peristiwa di Jazirah Arab abad ke-7 yaitu masa-masa ketika ayat-ayat al-Qur'an diturunkan. Amina menganggap bahwa dalam gelanggang sosial, politik, dan moral, harus diadakan hubungan timbal balik antara praktek historis atau kultur tertentu pada masa wahyu diturunkan sebagai refleksi dari prinsip-prinsip pokok dengan berbagai macam refleksi dari prinsip-prinsip tersebut dalam konteks sejarah dan budaya lain.¹⁵ Ini menunjukkan bahwa berbagai keadaan di masa lampau yang menjadi penyebab suatu ayat diturunkan harus menjadi cerminan untuk kemudian diterapkan pada masa kini. Artinya dalam memahami konteks, Amina sangat memperhatikan hubungan sebab-akibat begitu pula hubungan umum-khusus suatu teks al-Qur'an.

- b. Bagaimana komposisi tata Bahasa suatu teks dan dalam bentuk apa pengungkapannya
Mengenai struktur tatanan Bahasa teks dalam hal ini teks al-Qur'an, Amina sedikit menyinggung karakter muslim belakangan ini yang terlalu terkukung dengan berbagai hal yang khas pada masa wahyu turun. Ia mencontohkan Bahasa Arab sebagai Bahasa yang digunakan didalam al-Qur'an bukan untuk menjadikannya suci, melainkan agar wahyu dapat dipahami. Disisi lain ia memaparkan karena setiap istilah dalam Bahasa Arab baik menyangkut makhluk hidup atau mati, dimensi fisik maupun metafisik, semuanya diungkapkan dalam istilah yang bergender, maka sebagian gagasan tetap memasukkan tanda-tanda gender dan sebagian lainnya tidak. Bagaimana bisa gagasan yang tidak menyinggung persoalan gender diungkapkan dengan Bahasa yang bergender.¹⁶ Oleh karena itu dalam memahami penggunaan Bahasa arab ini, Amina melakukan pendekatan terhadap teksnya dari luar. Cara ini menjadikannya bebas mengobservasi tanpa terpenjara dengan konteks Bahasa yang berbeda gender.¹⁷
- c. Bagaimana spirit atau pandangan hidup yang terkandung dalam keseluruhan teks

¹⁴ Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur'an...*, 474

¹⁵ Amina Wadud, *Quran menurut Perempuan...*, 15

¹⁶ Amina Wadud, *Quran menurut Perempuan...*, 15

¹⁷ Amina Wadud, *Quran menurut Perempuan...*, 40

Dalam melakukan kajiannya, Amina mencoba menggunakan metode penafsiran al-Qur'an yang dikemukakan oleh Fazlurrahman. Ia menganjurkan agar semua ayat al-Qur'an yang diturunkan sebagaimana adanya pada waktu tertentu dalam sejarah dan dalam suasana umum dan khusus, diungkapkan menurut suasana tersebut. Akan tetapi, pesan al-Qur'an tidak terbatas untuk waktu atau suasana saat itu. Seorang pembaca harus memahami maksud dari ungkapan al-Qur'an pada waktu diturunkannya untuk menentukan makna awal yang sebenarnya. Makna tersebut menjelaskan maksud dari keputusan atau prinsip dalam ayat tertentu.

Orang beriman dari latar belakang keadaan yang berbeda harus melakukan aplikasi praktis sesuai dengan cara bagaimana maksud semula dari ayat tertentu direfleksikan dan diwujudkan dalam lingkungan baru. Inilah yang pada masa modern dimaksudkan sebagai spirit al-Qur'an. Namun untuk menemukan spirit tersebut harus ada model penafsiran tertentu yang bisa dipahami dan sistematis.¹⁸

Dalam bukunya Amina menyebutkan bahwa semua ayat yang mengandung petunjuk kepada perempuan baik itu secara terpisah maupun penyebutannya dalam al-Qur'an bersamaan dengan laki-laki, dianalisis dengan metode tradisional *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*. Setiap ayat dianalisis dari lima aspek yaitu menurut konteks ayat; menurut konteks pembahasan tentang topik yang sama dalam al-Qur'an; dari sudut Bahasa dan struktur sintaksis yang sama yang digunakan di tempat lain dalam al-Qur'an; dari sudut prinsip al-Qur'an yang menolaknya; dan menurut konteks *weltanschauung* al-Qur'an.¹⁹

3. Interpretasi Amina Wadud terhadap ayat Gender

Suatu interpretasi pastinya mengandung nilai objektivitas dan subjektivitas dalam waktu yang bersamaan. Hanya saja yang menjadi permasalahan adalah sejauh mana subyektifitas penafsir dan sejauh mana objektivitas makna *interpretandum* (teks yang ditafsirkan) mengambil peran dalam sebuah interpretasi. Atas dasar ini, sebuah penafsiran dipandang sangat subjektif apabila penafsir hanya memberikan sedikit perhatian terhadap teks yang ditafsirkan dan faktor-faktor historis yang berperan dalam menentukan makna teks. Sebaliknya interpretasi dipandang sangat objektif apabila dalam interpretasi tersebut teks historis dan factor-faktor penentu makna historis mendapatkan prioritas perhatian penafsir.²⁰

Dalam mengkaji ayat-ayat gender, unsur subjektivitas dari seorang Amina Wadud cukup tergambar dalam penafsirannya. Hal ini dibuktikan dari kuatnya pengaruh pengalaman pribadinya akibat kultur di daerah tempat tinggalnya. Mengutip dalam jurnal yang ditulis oleh Mutrofin, Charles Kurzman dalam bukunya *Liberal Islam* menjelaskan bahwa penelitian Wadud mengenai peran perempuan dalam al-Qur'an, muncul dalam suatu konteks historis yang erat kaitannya dengan pengalaman dan pergumulan para perempuan

¹⁸ Amina Wadud, *Quran menurut Perempuan...*, 36

¹⁹ Amina Wadud, *Quran menurut Perempuan...*, 38

²⁰ M. Nur Kholis Setiawan, dkk., *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011), Cet 2, 158

Afrika-Amerika dalam memperjuangkan keadilan gender. Selama ini sistem relasi laki-laki dan perempuan di masyarakat memang seringkali mencerminkan adanya bias patriarki. Sebagai implikasinya perempuan kurang mendapat keadilan secara lebih proporsional. Disamping berhadapan dengan pengalaman sosial tersebut, ada pengalaman personal yang melingkupinya dimana Wadud yang memiliki ras Afro-Amerika sering mendapatkan diskriminasi sepihak oleh masyarakat di mana ia tinggal.

Apa yang dilakukan Amina sesungguhnya adalah bentuk kegelisahan intelektual terkait dengan ketidakadilan gender dalam masyarakatnya. Salah satu sebabnya adalah pengaruh ideologi-doktrin penafsiran al-Qur'an yang dianggap bias patriarki. Dalam buku tersebut, Wadud mencoba untuk melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi terhadap model penafsiran klasik yang sarat bias patriarki.²¹

Sebagai gambaran interpretasinya, peneliti mengambil contoh mengenai permasalahan warisan. Amina menjelaskan formula matematis dua banding satu meskipun salah telah diperkuat melalui penyederhanaan yang berlebihan dari Bahasa al-Qur'an mengenai warisan sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Nisa': 11-12 "*Allah mensyariatkan kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, yaitu bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan...*"

Meskipun pernyataan al-Qur'an dalam surat al-Nisa' ayat 11 hingga 12 menetapkan bagian laki-laki sama dengan bagian dua perempuan (saudara kandung), satu kajian yang lengkap terhadap ayat ini menetapkan variasi pembagian yang proporsional antara laki-laki dan perempuan. Sebenarnya jika cuma ada satu anak perempuan, bagiannya adalah setengah harta pusaka. Selain itu, pertimbangan orang tua, saudara kandung, kerabat jauh, maupun anak-cucu dibahas dalam berbagai kombinasi yang berbeda-beda untuk menunjukkan bahwa bagian perempuan adalah setengah dari bagian laki-laki bukanlah satu-satunya model pembagian harta, melainkan salah satu dari beberapa penetapan proporsional yang mungkin.²²

Singkat pemahamannya adalah model pembagian harta tidak boleh hanya dilihat berdasarkan aspek tertentu misalnya model pembagian harta warisan dalam perspektif fiqh. Apa yang telah ditetapkan oleh para fuqaha tersebut bukan satu-satunya model dalam pembagian warisan akan tetapi hanya salah satu dari beberapa model pembagian lain yang mungkin muncul tergantung dari kondisi yang terjadi didalam masyarakat.

Ketetapan al-Qur'an yang menyeluruh perlu memperhatikan rincian-rincian lainnya agar dapat membawa kepada pembagian ulang harta warisan sesuai dengan keadaan almarhum dan para ahli warisnya. Ia mencontohkan misalnya jika dalam suatu keluarga yang terdiri dari seorang anak laki-laki dan dua orang anak perempuan, seorang ibu yang janda dinafkahi oleh salah seorang anak perempuannya, mengapa anak laki-laki yang harus menerima bagian yang lebih besar. Hal-hal seperti ini adalah satu diantara banyak fakta lainnya yang terjadi di kalangan masyarakat sehingga memunculkan tanda tanya khususnya di benak Amina Wadud. Dari kasus ini dapat disimpulkan bahwa jika berpegang pada

²¹ Mutrofin, *Kesetaraan Gender dalam Pandangan Amina Wadud dan Riffat Hassan*, Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 3 (1), 2013, 5.

²² Amina Wadud, *Quran menurut Perempuan...*, 155

formula matematis dua banding satu seperti yang disebutkan diatas, maka jika dipahami menurut hermeneutika Amina bisa saja pembagiannya menjadi satu banding satu selama tercukupinya syarat dan terjaminnya kemaslahatan bagi pewaris atas keputusan terhadap penentuan yang seperti itu.

Amina memaparkan mungkin bukan ini keputusannya jika kita memperhatikan manfaat yang nyata untuk keturunan tertentu. Al-Qur'an tidak menuraikan semua kemungkinan akan tetapi dengan memberikan beragam skenario sehingga cukup jelas bahwa banyak kombinasi yang mungkin dan memang ada yang harus dipertimbangkan demi pembagian warisan yang adil. Sebagaimana disebutkan pula bahwa sebagian dari kekayaan dapat diwariskan tanpa ada pembatasan kepada ahli waris yang mana dan tanpa mengurangi pembagian kekayaan sisanya. Sebenarnya anjuran yang terdapat di dalam al-Qur'an sangat fleksibel selama keadilan terpenuhi.²³

C. Penutup

Amina Wadud Muhsin menggunakan prinsip umum al-Qur'an dalam rangka mengkontekstualisasikan al-Qur'an dengan problem yang dihadapi contohnya permasalahan gender dengan cara memahami al-Qur'an sebagai satu kesatuan. Urgensi memahami al-Qur'an dengan satu kesatuan dikarenakan al-Qur'an bukanlah kumpulan tulisan yang memiliki hubungan antar bab dan sub bab yang jelas. Sebaliknya al-Qur'an diwahyukan dengan tuntutan situasi dan kondisi yang dihadapi. Dalam memahami hal tersebut, terdapat beberapa langkah yang ditempuh oleh Amina Wadud dalam memahami ayat al-Qur'an yaitu dalam konteks apa suatu teks ditulis, bagaimana komposisi tata Bahasa suatu teks dan dalam bentuk apa pengungkapannya, serta bagaimana spirit atau pandangan hidup yang terkandung dalam keseluruhan teks.

Ia berharap dengan metode holistik akan diperoleh interpretasi al-Qur'an yang mempunyai makna dan kandungan selaras dengan konteks kehidupan modern. Amina Wadud mengemukakan bahwa kandungan dan prinsip umum yang menjadi dasar al-Qur'an tetap bersifat abadi karena prinsip tersebut tidak terbatas pada situasi historis saat al-Qur'an diwahyukan.

²³ Amina Wadud, *Quran menurut Perempuan...*, 156

Daftar Pustaka

- Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Terj. Mudzakir As. Bogor: Litera AntarNusa. 2012.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *al-Qur'an Menjawab Tantangan Zaman*. Terj. Syarif Hade Masyah. Jakarta: Mustaqim. 2002
- Bisri, Cik Hasan. dkk. *Mengerti Qur'an: Pencarian Hingga Masa Senja 70 tahun Prof. Dr. H. A. Chozin Nasuha*. Bandung: Pusat Penjaminan Mutu dan Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati. Tt.
- Mutrofin. *Kesetaraan Gender dalam Pandangan Amina Wadud dan Riffat Hassan*. Tasawuf dan Pemikiran Islam. Vol. 3 (1). 2013.
- Rahtikawati, Yayan. dan Dadan Rusmana. *Metodologi Tafsir al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik*. Bandung: Pustaka Setia. 2013.
- Setiawan, M. Nurkhalis. dkk. *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga. 2011.
- Setyawan. Cahya Edi. *Pemikiran Kesetaraan Gender dan Feminisme Amina Wadud tentang Eksistensi Wanita dalam Kajian Hukum Keluarga*. Jurnal Pemikiran Islam. Vol. 3 No. 1, 2017.
- Umar, Nasaruddin. *Kesetaraan Gender dalam al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina. 1999.
- Wadud, Amina. *Quran menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*. Terj. Abdullah Ali. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2001.